

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Sialang Bungkok

Desa Sialang Bungkok merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. Sejarah perkembangan Desa Sialang Bungkok pada mulanya adalah salah satu dusun yang ada di dalam wilayah Desa Lubuk Keranji pada masa itu. Namun, dengan adanya pemekaran oleh Pemerintah, Dusun Sialang Bungkok akhirnya menjadi sebuah Desa pada tanggal 18 April 2008 yang diberi nama Desa Sialang Bungkok.

Bicara tentang nama Desa Sialang Bungkok asal mulanya menurut orang tua zaman dulu ada pohon sialang yang posisinya bungkok di Desa ini makanya disebut Desa Sialang Bungkok. Desa Sialang Bungkok ini dikelilingi oleh perkebunan sawit yaitu PT. Serikat Putra yang menyebabkan banyaknya masyarakat pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur dan beberapa daerah lainnya yang bercampur dengan suku penduduk Desa Sialang Bungkok yaitu suku Batin Bunut dan suku Petalangan. (Sumber: Profil Desa Sialang Bungkok, 2022).

1. Letak Geografis Desa Sialang Bungkok

Desa Sialang Bungkok memiliki luas wilayah 3.719 Ha yang berbatasan dengan:

- 1) Utara berbatasan dengan Desa Sialang Kayu Batu
- 2) Selatan berbatasan dengan Desa Sialang Godang
- 3) Timur berbatasan dengan Desa Lubuk Raja
- 4) Barat berbatasan dengan Desa Angkasa

Jarak Desa Sialang Bungkok dari Ibukota adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Ibukota Kecamatan adalah 7 km
- 2) Jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 60 km

2. Luas Lahan dan Pemanfaatannya

Desa Sialang Bungkok masih tergolong luas daerahnya yang wilayahnya terbagi menjadi tiga dusun:

- 1) Dusun Pematang Potai
- 2) Lubuk Padang Ibul
- 3) Tanah Teban

Tabel 4.1 Luas Lahan dan Pemanfaatannya

Luas tanah kering	90.00 Ha
Luas tanah basah	20.50 Ha
Luas tanah perkebunan	3.600 Ha
Luas fasilitas umum	6.00 Ha
Luas tanah hutan	2.50 Ha
Total luas	3.719 Ha

(Sumber: Profil Desa Sialang Bungkok, 2022)

3. Jumlah Penduduk Desa Sialang Bungkok

Jumlah penduduk yang ada di Desa Sialang Bungkok ada 1.072 orang baik yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Sialang Bungkok:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sialang Bungkok

Jumlah laki-laki	551 orang
Jumlah Perempuan	521 orang
Jumlah Total	1.072 orang
Jumlah Keluarga	302

(Sumber: Profil Desa Sialang Bungkok, 2022)

4. Agama Penduduk Desa Sialang Bungkok

Penduduk Desa sialang bungkok pada umumnya hanya memeluk agama Islam dan Kristen. Pada dasarnya masyarakat Melayu hanya memeluk agama islam namun di Desa Sialang Bungkok banyak masyarakat pendatang. Berikut tabel agama penduduk Desa Sialang Bungkok:

Tabel 4.3 Agama Penduduk Desa Sialang Bungkok

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	529 orang	496 orang	1.025 orang
Kristen	22 orang	25 orang	46 orang
Jumlah	551 orang	521 orang	1.072 orang

(Sumber: Profil Desa Sialang Bungkok, 2022)

5. Kondisi Kehutanan

Luas kehutanan milik adat di Desa Sialang Bungkok 2.50 Ha yang kondisinya ada yang masih baik yaitu 2.30 Ha dan yang rusak luasnya 0.20 Ha. Hutan di Desa Sialang Bungkok rata-rata telah diubah menjadi sebuah ladang atau perkebunan untuk menjaga perekonomian untuk menunjang perekonomian masyarakat. Dilihat saat sekarang kondisi hutan di Desa Sialang

Bungkuk makin lama semakin menipis akibat adanya pembakaran lahan secara ilegal dilakukan oleh oknum-oknum yang mencari keuntungan pribadi tanpa memikirkan ekosistem hutan. Saat ini pemerintah sudah mengatur undang-undang tentang pembakaran, agar hutan di Kecamatan Bandar Petalangan tidak habis digunakan untuk kebutuhan masyarakat.

6. Mata Pencapaian Penduduk Desa Sialang Bungkuk

Mata pencapaian masyarakat Desa Sialang Bungkuk didominasi pertanian dan perkebunan, karena letak geografis yang bisa dikatakan jauh dari perairan. Berikut tabel mata pencapaian penduduk Desa Sialang Bungkuk:

1) Sektor Pertanian

Tabel 4.4 Mata Pencapaian Sektor Pertanian

Petani	34 orang
Buruh Tani	21 orang
Pemilik Usaha Tani	13 orang

(Sumber: Profil Desa Sialang Bungkuk, 2022)

2) Sektor Perkebunan

Tabel 4.5 Mata Pencapaian Sektor Perkebunan

Karyawan Perusahaan Perkebunan	232 orang
Buruh Perkebunan	23 orang
Pemilik Usaha Perkebunan	1 orang

(Sumber: Profil Desa Sialang Bungkuk, 2022)

B. Prosesi Ritual *Menumbai*

1. Sejarah Ritual *Menumbai* di Desa Sialang Bungkok

Masyarakat Petalangan adalah suku asli di Riau, yang memiliki suku-suku. Suku-suku yang dimiliki orang Petalangan berasal dari campuran orang Petalangan dengan orang Minangkabau, pada dasarnya orang Minangkabau sudah memiliki suku-suku dari nenek moyang mereka. Tetapi, orang Petalangan hanya memiliki satu suku yaitu suku Petalangan.

Masyarakat Petalangan memiliki tradisi dan ritual dalam mengambil madu, yaitu ritual *menumbai*. Ritual *menumbai* pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari pohon sialang, karena tanpa adanya pohon sialang ritual *menumbai* tidak akan ada. Sejarahnya pohon sialang sudah ada sejak zaman dahulu.

Pohon sialang yang ada di Desa Sialang Bungkok ada dua jenis yaitu sialang *solo batang* dan *bakaluang*. Jenis pohon ini yang disenangi lebah untuk bersarang lebih banyak. Hal senada dengan ungkapan U.U. Hamidy (2005: 58) karena pohon sialang dapat diartikan sebagai kayu besar tinggi yang dipakai oleh lebah untuk bersarang. Sialang ada 3 (tiga) jenis yaitu sulur batang, rumah keluang dan cempedak air.

Berdasarkan ungkapan di atas jenis pohon sialang yang ada tiga jenis pohon, dari tiga jenis yang disebutkan ada dua jenis pohon sialang yang termasuk ungkapan di atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dua jenis pohon sialang tersebut merupakan pohon yang pada umumnya ada di wilayah Desa Bungkok Kecamatan Bandar Petalangan.

Ritual *menumbai* merupakan syarat atau cara orang Petalangan dalam mengambil madu. Selain hanya syarat, ritual *menumbai* merupakan salah satu pengetahuan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu yang memiliki nilai dan diajarkan dari generasi ke generasi sampai saat ini masih ada digunakan.

2. Tahapan Prosesi Ritual *Menumbai*

Proses dalam pengambilan madu bukanlah pekerjaan yang mudah untuk melakukannya. Kesulitan yang ditemukan oleh *Jagan* dalam mengambil madu yaitu, memiliki resiko akan disengat lebah dan ritual *menumbai* dilakukan pada malam hari.

Kesulitan yang telah dijelaskan di atas, bagi masyarakat Petalangan itu bukan merupakan kesulitan yang berarti. Sebab masyarakat Petalangan memiliki cara sendiri dalam pengambilan madu di pohon sialang yaitu dengan cara ritual *menumbai*.

Ritual *menumbai* yang dilaksanakan oleh *Jagan* (Dukun) atau pemanjat sialang yang memiliki kekuatan secara lahir dan bathin dalam memanjat sialang. Melakukan kegiatan ritual *Jagan* harus melalui proses atau tahapan sebagai berikut:

a. Mempersiapkan Alat

Sebelum melaksanakan ritual *menumbai* di pohon sialang. *Jagan* harus menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk memanjat pohon sialang. Berikut alat yang harus dipersiapkan:

Pertama mempersiapkan kayu. Kayu harus dicari di dalam hutan dan dilakukan pada sore hari. Kayu yang telah di dapatkan nantinya akan dibuat menjadi *semangkat*. *Semangkat* adalah tangga yang terbuat dari kayu yang tidak terlalu besar. Kayu yang dicari adalah kayu yang lurus, kayu tersebut akan dibuat sebagai tiang tengah pada *semangkat* yang disebut dengan *liye*. Setelah itu, mencari kayu kecil sebagai anak tangga yang disebut dengan *anak songket*.



Gambar 4.1 Anak *Jagan* Mencari kayu di hutan
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Kedua mempersiapkan tali tambang. Tali digunakan untuk mengikat tangga disebut dengan tali *pinggang*. Tali *pinggang* adalah sebutan bagi masyarakat Petalangan yang artinya tali tambang.



Gambar 4.2 Tali tambang
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Ketiga mempersiapkan timba atau *timbo*. *Timbo* digunakan untuk menampung madu di atas pohon yang akan diturunkan ke bawah pohon dan disambut oleh *Jagan* yang ada di bawah.

Timbo dapat menggunakan ember atau jeriken yang sudah dipotong bagian atasnya. (wawancara: Bapak Adil, Desa Sialang Bungkok, 2022)

Setelah itu menyiapkan tali tambang yang diikat pada *timbo* yang digunakan untuk menurunkan madu yang sudah diambil



Gambar 4.3 *Timbo*
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Timbo digunakan untuk menurunkan madu dari atas pohon sialang yang nantinya akan disambut oleh tukang sambut. Pada gambar *timbo* di atas menggunakan ember dan terdapat bagian tali yang terikat pada ember, tali yang terikat tersebut orang Petalangan menyebutnya adalah tali *bintik*.

Keempat mempersiapkan jeriken. Jeriken digunakan sebagai wadah madu yang telah di saring.



Gambar 4.4 Jeriken
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Jeriken merupakan alat yang penting bagi para pengambil madu, karena jeriken dipergunakan untuk menampung benda cari agar lebih aman dan higienis.

Kelima mempersiapkan *Tunam*. *Tunam* merupakan alat pengusir induk lebah. *Tunam* tersebut terbuat dari kulit kayu *jangkang* (kepuh) yang sudah dipukul-pukul agar berserabut, sehingga saat dibakar banyak mengeluarkan percikan bara api.

Tunam terbuat dari kulit kayu *jangkang*, lalu kulit kayu dipukul-pukul, setelah halus lalu digulung dan diikat dengan rotan. Pakai kulit kayu *jangkang* karena kulit kayunya tidak mudah putus saat di pukul, dan kulit kayu berserabut. (Wawancara: Bapak Adil, Desa Sialang Bungkok, 2022).



Gambar 4.5 *Tunam*
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Tunam yang ada di gambar diikat menggunakan tali biasanya *Tunam* diikat menggunakan rotan dikarenakan rotan sudah langka dan sulit untuk mendapatkannya maka diganti menggunakan tali. Jenis tali yang digunakan yaitu tali plastik.

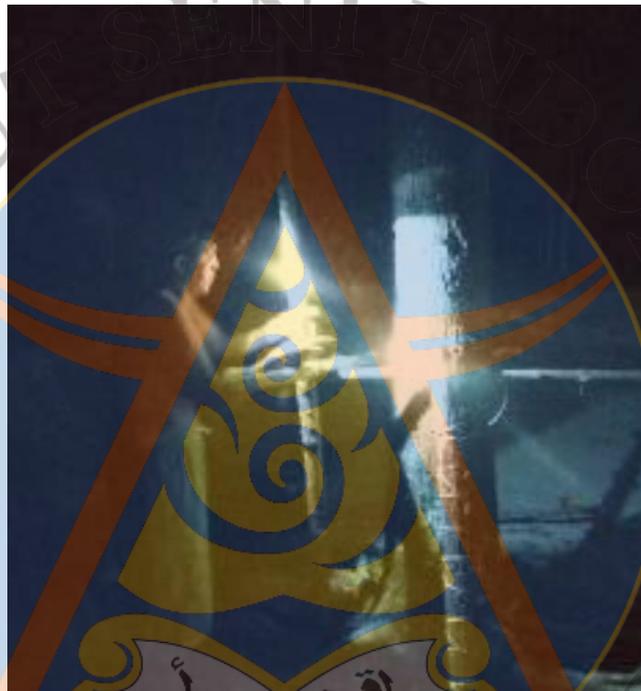
Setelah alat-alat sudah disiapkan lalu *Jagan* membuat *semangkat* atau tangga sebelum memanjat pohon sialang, cara pembuatan *semangkat* tidak menggunakan paku hanya menggunakan tali tambang yang diikat di batang pohon sialang. Karena apa bila menggunakan paku itu akan menyebabkan pohon bisa mati atau umur pohon tidak lama. Hal ini dengan ungkapan informan bahwa pernah ada peristiwa pembuatan tangga menggunakan paku.

Kalau batang pohon itu dipaku, maka pohon sialang umurnya tidak akan lama, paling umurnya hanya enam bulan pohon sialang itu hidup Peristiwa ini sudah pernah terjadi di Desa kita ini. Pohon sialang di paku mereka, akhirnya mati. Karena sudah sulit mencari rotan sehingga mereka menggunakan paku untuk membuat *semangkat*. (Wawancara: Bapak A. Manan, Desa Sialang Bungkok, 2022).

Berdasarkan ungkapan informan bahwa orang suku Petalangan memiliki pengetahuan bagaimana cara supaya pohon sialang itu tetap hidup dan tidak ingin merusak pohon sialang. Larangan tersebut merupakan mekanisme yang digunakan masyarakat untuk mengendalikan perilaku mereka terhadap alam.

Membuat *semangkat* untuk saat ini menggunakan tali kalau jaman dulu menggunakan rotan, dan diikat ke pokok sialang dan kayu *liye*. Pembuatan *semangkat* biasanya dilakukan sore hari apabila pohon sialang tersebut tinggi dan memiliki banyak sarang lebah, tetapi membuat *semangkat* bisa juga dilakukan malam hari apabila pohon sialang itu pendek.

Mereka menyebut bahwa pohon yang dinaiki lebah lebah itu juga disebut pohon sialang, namun biasanya lebah bersarang hanya satu sarang pada satu pohon. Lebah tersebut dinamakan lebah *ombun* bagi masyarakat Petalangan.



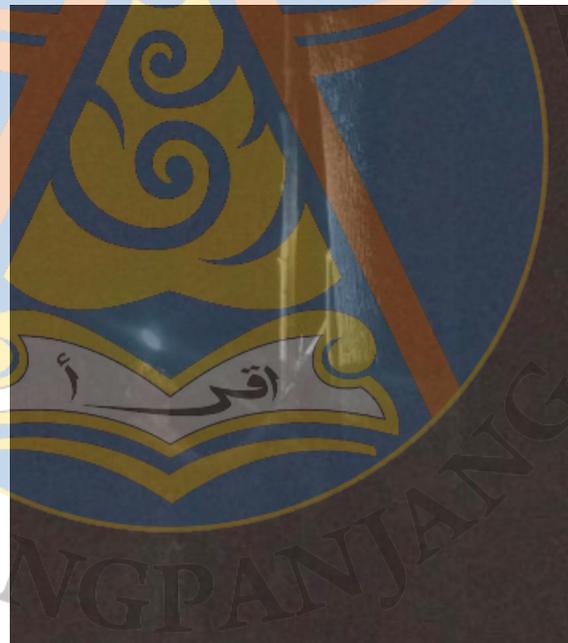
Gambar 4.6 *Jagan* sedang membuat *semangkat*
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

b. Pelaksanaan Ritual *Menumbai*

Setelah membuat *semangkat* pada pukul 21:55 WIB, lalu *Jagan* berdiri di pangkal pohon sambil membaca mantra dalam hati. Kegiatan yang dilakukan oleh *Jagan* itu disebut dengan *menuoan sialang*. *Menuoan sialang* artinya menuakan sialang, *menuoan sialang* bertujuan untuk meminta izin kepada penghuni pohon, lebah, hewan-hewan dan yang terutama kepada penunggu pohon sialang. Sehingga

diharapkan saat memanjat sialang *Jagan* tetap aman dan lebah tidak mengamuk. Setelah membaca mantra, lalu *Jagan* menepuk batang pohon sialang tiga kali sambil menunggu jawaban dari pohon sialang dan lebah. Ketika ada jawaban dari pohon sialang dan pohon lebah maka seketika ada suara alami yang keluar di atas pohon sialang.

Apabila tidak ada jawaban seperti suara dari atas pohon sialang maka *Jagan* tidak akan memanjat sialang, maka pengambilan madu akan dilakukan malam berikutnya. (Wawancara: Bapak A. Manan, Desa Sialang Bungkok, 2022).



Gambar 4.7 *Jagan* sedang Menuoan Sialang
(Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Setelah *Jagan* mendapat izin, *Jagan* masih tetap berdiri di pangkal batang sialang. Ketika akan memanjat pohon *Jagan* mulai dengan membakar *tunam*.



Gambar 4.8 *Jagan* sedang membakar *Tunam*
(Sumber: Dokumentasi Alfy, 2022)

Setelah *Jagan* membakar *tunam*, kemudian *Jagan* menyanyikan *tombaian* (mantra). *Tombaian* (mantra) ini bukan dilafalkan secara bisik-bisik, namun, *tombaian* ini dinyanyikan oleh *Jagan* dengan nada yang lembut. *Tombaian* yang dibacakan seperti berikut:

Ka iyo kepayang jati (Kalau iya nama kayu)
Di ondang di pongat jangan (Direndang dikolak jangan)
Sayang oi (Sayang oi)
Kalo iyo lobah salang papati (Kalau iya lebah sialang bertuah sakti)
Lobah tobang menyongat jangan (Lebah terbang menyengat jangan)
Sayang bonso oooii (sayang anak bungsu oooii)

Adapun makna mantra yang awal ini dimaksudkan memberi salam pertama kepada pohon dan lebah, yang diharapkan agar lebah tidak galak dan mengamuk ketika *Jagan* mengambil sarang lebah.

Posisi *Jagan* masih berada di pangkal batang pohon.

Selanjutnya *Jagan* masih membaca *tombaian* sebagai berikut:

Seusing mengulung daun (Semut menggulung daun)
La tagulung tuat ketuba (Sudah tergulung di pohon tuba)
Saimamusing sembilan taun (Janji semula sembilan tahun)
Janji kian lamo jangan di ubah (Tapi ingat jangan dirubah)
Sayang oooii (Sayang oi)

Mantra yang dinyanyikan oleh *Jagan* ini diharapkan agar membujuk lebah supaya luluh hatinya. Ibaratkan *Jagan* dan lebah sudah lama tidak bertemu. Kemudian *Jagan* melantunkan sebuah *tombaian* lagi sebagai berikut:

Popat mai semayang ibul (kayak kayu kelapa)
Mai di Popat di tanah lombang (tanah berlubang)
Nonap lah nonap sibonsu tidou (Enak nyenyak sebayang tidur)
Menandoan sipasu (Kenak do'a si pasu (totok) terbang)
Sayang oooii (Sayang oi)

Adapun makna *tombaian* ini adalah bertujuan untuk mengunci lebah dengan harapan agar lebah tetap tidur, tidak kemana-mana dan tidak berdaya. Mantra ini disebut dengan *tombai pasu*.

Setelah *Jagan* membaca *tombai pasu*, selanjutnya kaki *Jagan* naik ke satu anak tangga lalu *Jagan* membaca *tombaian* lagi sebagai berikut:

Ikan kuning tangkap kaekou (Ikan mas tangkap kail)
Jerunjung kebawa batang (Di ujung ke bawah batang ditarik)
Nan jambang jawat salam ko (Putih kuning jawab salam ku)
Kekasi mengonte jalan pulang (Kekasih antarkan jalan pulang)
Sayang oooii (Sayang oi)

Makna yang terkandung dalam *tombaian* yang dibacakan *Jagan* adalah lebah diharapkan akan merasa senang ketika *Jagan* sudah menyanyikan *tombaian* di atas. Artinya *Jagan* itu sedang jalan pulang untuk menemui kekasihnya yaitu lebah itu sendiri. Maka, lebah akan merasa senang ketika kekasihnya pulang.

Setelah *Jagan* membacakan *tombaian* kemudian *Jagan* naik ke anak tangga berikutnya sampai ke pertengahan batang pohon. Pada saat itu menurut *Jagan* lebah sudah mulai merasa senang, setelah dibacakan *tombaian* dibaca oleh *Jagan*. Ketika *Jagan* sudah dekat dengan dahan, lalu *Jagan* menyanyikan *tombaian* lagi sambil meniti dahan menuju sarang lebah, yang bunyinya:

Bukan ndak eluk pisau adik ko (Bukannya tidak bagus pisau adek ini)
Uat puke sebalng-baling (Untuk pengukir si baling-baling)
Bukan ndak eluk balai adik ko (Bukan main bagus rumah adek ini)
Tompat kito duduk bebaing (Tempat kita duduk bersanding)
Sayang oooii (Sayang oi)

Adapun makna *tombaian* yang dinyanyikan *Jagan* diharapkan bisa membuat lebah semakin bahagia atas kedatangan *Jagan*, dan lebah ada yang berterbangan karena bahagia. Setelah *Jagan* sampai di sarang lebah, *Jagan* menggunakan *tombaian* sebelum menyapu sarang lebah.

Setelah *Jagan* sudah dekat dengan sarang lebah *Jagan* memakai *tombaian* sebagai berikut:

Cocap tabang ke laman (Terbang burung ke tengah laman)
Tobang mauang, mauang di pintu (Terbang ke ruang pintu)
Menyampeng ngucap nabi sulaiman (Sampaikan ucap nabi sulaiman)
Menyapu lobah penunggu pintu (Menyapu lebah penunggu pintu)
Sayang oooii (Sayang oi)

Tombaian yang digunakan *Jagan* di atas adalah *tombaian* salam Nabi Sulaiman. *Tombaian* ini berharap *Jagan* itu dapat dianggap oleh lebah bahwa *Jagan* sebagai umat Nabi Sulaiman. Karena Nabi Sulaiman adalah raja dari segala binatang. Setelah itu *Jagan* mulai menyapu sarang lebah.



Gambar 4.9 *Jagan* sedang menyapu sarang lebah
 (Sumber: Dokumentasi Rizqon Khoir, 2022)

Selanjutnya *Jagan* sambil menyapu sarang lebah, *Jagan* memakai *tombaian* lagi sebagai berikut:

Ayam sugo panjang susunyo (Ayam surga panjang tajinya)
Mandiampang ketumbo layang (Mandi ke temba layang)
Jangan mengugo jangan maah (Jangan ragu jangan marah)
jangan me usu dek oi (Jangan merusuh)
Kami menguak sanggul mak dayang (Kami membuka sanggul mak Dayang)
Menyapu lobah penunggu pintu (Pesan Penunggu Pintu)
Sayang oooii (Sayang oi)

Kemudian *Jagan* membaca sholawat,

Allohumma solli 'alaa sayyidina Muhammad, wa 'alaa aali sayyidina Muhammad. (Ya Allah semoga rahmat senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad dan juga pada Keluarga Nabi Muhammad).

Adapun makna dari *tombaian* yang dilantunkan oleh *Jagan* yang maknanya agar lebah jangan marah dan jangan rusuh pada saat sarang lebah disapu atau dibukak oleh *Jagan*. Sambil membaca sholawat artinya *Jagan* itu adalah umat Nabi Muhammad SAW yang mengambil madu dan diharapkan setelah membaca sholawat tidak terjadi sesuatu yang membahayakan. Ketika dahan mulai terasa goyang, atau berasa seperti ingin patah ketika sedang mengambil madu, *Jagan* akan memperkuat bathin dibacalah *tombaian* sebagai berikut:

Tengkulang mandi ke bukik (Tengkulang mandi ke bukit)
Mandi betimbo segala dahan (Mandi bertimbah sepanjang dahan)
Menjadi tulang kau kulit (Menjadi tulang lah kau kulit)
Menjadi bosih lah kau dahan (Menjadi besi lah kau dahan)
Semangat kami bergantung (Supaya semangat kami bergantung)
Bonsu ooi (Anak bungsu oi)

Memuji dahan yang dilantunkan oleh *Jagan* bahwa dahan itu kulitnya jadi tulang dahannya jadi besi, dalam kajian bathin *Jagan*.

Artinya dahan yang dinaiki *Jagan* akan menjadi keras dan tidak mudah patah.

Tidak selamanya lebah yang sudah dimantrai itu dapat diharapkan sesuai harapan *Jagan*. Lebah juga masih bisa menyengat *Jagan*. Maka, saat *Jagan* kena sengat maka *Jagan* akan menggunakan *tombaian* sebagai berikut:

Umpu manih tumbo di leeng (Jeruk manis tumbuh di lereng)
Tumbo di padang siati-ati (Tumbuh di padang siati-ati)
Hitam lah manih jagan menengkeng (Hitam manis (lebah) janganlah marah)
Kito soasal mulo menyadi (Kita seasal semula jadi)
Sayang ooiii (Sayang oi)

Adapun arti dari *tombaian* di atas adalah menyuruh lebah dengan panggilan *hitam manih*, panggilan tersebut mengartikan betapa lembutnya panggilan untuk si lebah bertujuan agar membujuk lebah dan merayu, supaya jangan menyengat, karena asal-usul kita sama-sama diciptakan oleh tuhan. Setelah *tombaian* dibaca, *Jagan* yang disengat lebah tadi dalam kajian bathinnya *Jagan* tidak akan merasa sakit. Kemudian setelah *Jagan* menyapu dan menurunkan madu yang diambil tadi maka *Jagan* akan membaca *tombaian* lagi sebagai berikut:

Cocap tobang ke laman (Terbang burung ke tengah laman)
Idup ke anting sekayu idup (Hinggap diranting Kayu hidup)
Kalau seboleh salang sati petuah (Kalaulah boleh minta tolong (sati petuah) penunggu pohon)
Menjadi balai lobah seumu idup (Selamatkanlah lebah seumur hidup)
Sayang ooiii (Sayang oi)

Makna dari *tombaian* yang dibaca oleh *Jagan* adalah bertujuan untuk *memasu* (menotok) dahan supaya lebah masih mau bersarang didahan yang sudah diambil madunya. Kemudian *Jagan* membacakan *tombaian* sebuah lagi dan posisi *Jagan* masih berada di atas dahan.

Berikut *tombaian* yang dibacakan oleh *Jagan*:

Membangun pulau membangun (Membangun pulau membangun)
Yajung ke pulau sekeladi (Ujung pulau si keladi)
Lobah bangun kito di bangun (Lebah bangun kitapun bangun)
Bangun tompat mulai menyadi (Bangun tempat awal semula menjadi)
Sayang oooii (Sayang oi)

Adapun makna dari *tombaian* yang dibacakan oleh *Jagan* adalah untuk membangunkan lebah yang tertidur di bawah pohon supaya balik lagi ke tempat asal lebah bersarang. Kemudian *Jagan* membacakan mantra pembuka *pasu* segala *pasu* dari lebah, dahan, dan makhluk halus pemilik sialang yang dianggap sebagai rumah lebah.

Koanjang be isi paku (Keranjang berisi paku)
Janjung ke pulau sekeladi (Di junjung ke pulau keladi)
Kami memuka sekalian pasu (Kami membuka sekalian totok)
Mangun di tompat mula menyadi (Membangun tempat mulai menjadi)
Sayang oooii (Sayang oi)

Setelah mantra pembuka *pasu* dibacakan oleh *Jagan* kemudian *Jagan* menggerakkan *tunam* ke arah atas sambil membelai pohon sialang supaya lebah naik ke atas pohon sialang lagi. Adapun makna dari *tunam* yang digerakkan ke arah atas adalah untuk memberi kode kepada lebah supaya naik ke atas pohon. Kemudian tahap selanjutnya, *Jagan* membaca *tombaian* sambil membelai pohon sialang. Adapun

makna *tombai* ini bermaksud supaya lebah naik balik ke atas dahan. Maknanya, *tombaian* ini bertujuan untuk membangunkan lebah karena *Jagan* mau turun. Kemudian *Jagan* membacakan *tombaian* dengan pengucapan yang halus dan dengan segala harap. Berikut *tombaian* yang dibacakan:

Koang dipijak nabi (Kerang dipijak nabi)
Buat nyemai patang pintal (Untuk dibuat penangkis tumbal)
Dayang jangan lamo poi (Dayang (lebah) Jangan lama pergi)
Mati boai badan tinggal (Mati kami yang ditinggal)
Sayang oooii (Sayang oi)

Adapun makna dari *tombaian* ini berarti bahwa lebah yang di panggil dengan *Dayang* itu janganlah pergi lama karena kami akan balik kesialang karena rindu. *Tombaian* ini berharap agar lebah cepat balik lagi bersarang di pohon sialang yang dipanjat oleh *Jagan*.

Kemudian *Jagan* bertahap untuk turun ke bawah sambil melepas lelah *Jagan* membacakan *tombaian* sebagai berikut:

Uwak uwak mandi ke jamban (Ruak-ruak mandi ke jamban)
Mandi tempian datuk mentao (Mandi di tepian datuk Mangkuto)
Kuak lah kuak samban di jalan (Baik-baik adik berjalan)
Kami nak mudik nak ke muao (Kami mau mudik ke muaro)
Sayang oooii (Sayang oi)

Adapun makna dari *tombaian* ini adalah untuk memohon kepada lebah bahwa *Jagan* ingin pulang. *Tombaian* ini dinyanyikan sambil membersihkan lebah yang hinggap di *liye* atau di anak tangga.

Kemudian setelah kaki *Jagan* menyentuh tanah, tanda bahwa *Jagan* sudah selesai mengambil madu, *Jagan* membacakan *tombaian*

untuk bermohon kepada makhluk halus pemilik sialang sebagai berikut:

Keduduk sebalik uma (Keduduk di balik rumah)
Uat mengante titian panjang (Urat mengantar jembatan panjang)
Menolah datuk antu sialang nan punyo uma (Manalah datuk yang punya rumah)
Kami muhon balik pulang (Kami mohon kembali pulang)
Tolong piao sianak buah (Tolong pelihara si anak buah)
Sayang oooii (Sayang oi)

Keduduk sebalik uma (Keduduk di samping rumah)
Uat mengante titian panjang (Akar mengantar jembatan panjang)
Menolah datuk nan punyo uma (Manalah datuk yang punya rumah)
Nan sati di dalam tanah (Penunggu yang berada di dalam tanah)
Nan sati di awang-awang (Penunggu yang berada di semak-semak)
Manolah uku tempat kau mulai menyadi (Manalah ukur tempat kau asal mula menjadi)
Sayang oooii (Sayang oi)

Makna dari *tombaian* tersebut adalah *Jagan* meminta izin pulang kepada pemilik pohon sialang yang dianggap rumah bagi lebah.

Kemudian *Jagan* memohon agar makhluk halus yang ada di pohon sialang agar balik ke pohon sialang. Maknanya supaya pohon sialang tidak mudah mati.

Dari tahapan ritual *menumbai* di atas merupakan cara masyarakat dalam mengambil madu menggunakan kata-kata kiasan yang lembut adalah salah satu upaya agar lebah dan pohon sialang tetap senang terhadap masyarakat Petalangan. Hal ini senada dengan Ahimsa (dalam Sumintarsih. *et al*, 2013:107) defenisi tradisi adalah sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktek yang diwariskan dari

generasi-kegenerasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan) yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan hukum.

Berdasarkan tahapan bagian dari mantra yang dilaksanakan bahwa, ritual *menumbai* merupakan tradisi yang dijaga dan dipelihara sebagai kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun dan dipercayai oleh *Jagan* yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Merujuk kepada pendapat dari Soekanto (dalam Sumintarsih *et al*, 2013:230) bahwa tradisi adalah adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara.

Hal ini senada dengan Sibarani (dalam Ananda Hayatin Nafizah 2018: 9). Kearifan lokal atau kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Merujuk pada Turner dalam Schechner (2002: 49) mengatakan bahwa ritual dan ritualisasi dapat dipahami dari setidaknya empat perpektif:

- a. Struktur; seperti apa rupa dan bunyi ritual, bagaimana ritual itu menggunakan ruang, siapa yang melakukannya, dan bagaimana ritual itu dilakukan.
- b. Fungsi; apa yang dicapai oleh ritual untuk kelompok, budaya, dan individu.
- c. Proses; ritual penggerak dinamis yang mendasarinya, bagaimana suatu ritual memberlakukan, membawa perubahan.
- d. Pengalaman; bagaimana rasanya “dalam” sebuah ritual.

C. Kearifan Lokal Ritual *Menumbai*

Menurut Mikka Wildha Nurrochsyam (2011:86) Istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu “kearifan” dan “lokal”. Kearifan sepadan dengan istilah kebijaksanaan. Seperti halnya seorang filsuf adalah seorang yang mencintai kebijaksanaan. Istilah kebijaksanaan perlu dibedakan dengan kepintaran karena mempunyai banyak pengetahuan. Kebijaksanaan itu tidak hanya dari sekedar mempunyai banyak pengetahuan, tetapi dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki itu demi untuk kepentingan kehidupan.

Sartini (2012:1) berpendapat kearifan lokal merupakan gagasan masyarakat setempat yang bernilai baik, berupa: pandangan hidup, tata nilai, adat-istiadat, norma, biasanya tersimbolisasi oleh mitos dan ritual.

Merujuk kepada teori kearifan lokal Babcock (dalam Sumintarsih. *et al*, 2013:106) Kearifan lokal adalah pengetahuan dan tatacara berfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil dari pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaliknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Berdasarkan teori Babcock, kearifan lokal di Desa Sialang Bungkok dapat dikaitkan hal-hal berikut

1. Struktur Lingkungan

Lingkungan alam di Desa Sialang Bungkok bagi masyarakat suku Petalangan merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Arti lingkungan alam yang sudah memberikan kehidupan bagi mereka terdiri dari lingkungan alam tempat mereka tinggal maupun lingkungan alam yang memberikan kehidupan bagi mereka. sehingga manusia harus pandai menjaga lingkungan alam agar tetap lestari sehingga alam akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Kesadaran itu diwujudkan masyarakat Desa Sialang Bungkok suku Petalangan dengan pengetahuan lokal dalam mengambil madu menggunakan ritual *menumbai*. Ritual *menumbai* di Desa Sialang Bungkok melibatkan beberapa aspek-aspek manusia atau kelompok masyarakat tertentu dalam

hubungannya dengan alam pikiran, perasaan dan cara mereka dalam memandang alam. Ritual *menumbai* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Sialang Bungkok bertujuan untuk memelihara lingkungan dan ekosistem alam dengan adanya larangan-larangan atau aturan dalam pengambilan madu.

Larangan mengambil madu di siang hari, membuat tangga menggunakan paku dan mengambil madu tidak menggunakan *tombaian*. Larangan dan aturan tersebut lahir dari kebijakan masyarakat apabila dilanggar maka masyarakat akan menerima konsekuensinya.

Mengambil madu dengan cara ritual *menumbai* merupakan sebuah pengetahuan lokal masyarakat yang patuh dan taat terhadap adat. Sebab mengambil madu disiang hari dapat membunuh pohon sialang yang disebabkan membuat tangga menggunakan paku.

Kepatuhan terhadap adat merupakan bentuk dari sebuah pengetahuan masyarakat terhadap alam. Sebab didalam ritual *menumbai* terlihat pada masyarakat di Desa Sialang Bungkok tidak boleh menebang pohon sialang, karena pohon sialang pada dasarnya sudah ada aturan adat istiadat sejak zaman dulu. Aturan yang diberlakukan untuk pohon sialang ini dibuat karena hubungan antara ritual *menumbai* dengan pohon sialang. Masyarakat Desa Sialang Bungkok tidak ada yang berani menebang pohon tersebut, namun yang berani menebang pohon sialang yaitu masyarakat pendatang dan para pembuat PT perkebunan di Desa Sialang Bungkok.

Menurut Moeliono dalam KBBI (2006:737) patuh berarti suka menurut (perintah), taat (pada perintah, aturan, dsb), berdisiplin Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan. Memberikan sesaji merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan memberikan sesaji warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan, sedangkan menurut Moertjpto (2004:251) dalam suku bangsa tersebut tentunya juga tidak lepas dari adanya rasa hormat pada adat istiadat atau tradisi yang mempunyai nilai, norma atau aturan yang menjaga masyarakat dalam berperilaku.

Kegiatan ritual *menumbai* merupakan bentuk salah satu dari pengelolaan sumber daya alam yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aturan adat yang telah disepakati bersama. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Menumbai ini telah menjadi kearifan lokal sebagai pengetahuan cara mengambil madu yaitu ritual *menumbai* dan ritual ini sudah menjadi aturan adat yang wajib agar tidak terjadi kerusakan pada pohon sialang. (Wawancara: Bapak Rajak, Desa Sialang Bungkok, 2022).

Ungkapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sialang Bungkok memiliki pandangan bahwa pentingnya menjaga lingkungan alam sehingga, masyarakat membuat sebuah aturan adat untuk menjaga lingkungan alam dan ritual *menumbai* merupakan aturan adat yang semestinya dipatuhi masyarakat Desa Sialang Bungkok.

2. Fungsi Ritual *Menumbai* Terhadap Lingkungan

Hutan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Sialang Bungkok. Sebab hutan merupakan sumber penghasil madu bagi masyarakat Desa Sialang Bungkok. Masyarakat Desa Sialang Bungkok mengambil madu dengan menggunakan ritual *menumbai*. Ritual *menumbai* memiliki manfaat terhadap lingkungan hutan sebagai berikut:

a. Menjaga ekosistem hutan

Ekosistem ialah suatu sistem yang terkait secara geografis, di dalamnya sekelompok organisme berinteraksi dengan anasir biotik dan abiotik dari lingkungannya sebagai satu kesatuan teratur yang bersifat timbal balik Kormondy (dalam Oekan S. 2017:20).

Dalam kegiatan ritual *menumbai* ini masyarakat memahami bagaimana cara menjaga ekosistem lingkungan alam dari *flora* dan *fauna*.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Ritual *menumbai* ini tidak bisa dipisahkan dari pohon sialang dan lebah, apabila pohon sialang dan hutan sudah habis maka ritual *menumbai* pun ikut hilang. (Wawancara: Bapak Syamsi, Desa Angkasa, 2022).

Berdasarkan ungkapan informan di atas bahwa, masyarakat Petalangan sangat menjaga hutan, lebah, dan yang terutama yaitu pohon sialang yang dianggap masyarakat Desa Sialang Bungkok suku Petalangan sebagai pohon yang memiliki magis dan sakti, sehingga pohon tersebut sudah diikat dengan peraturan adat petalang. Dengan begitu agar kegiatan ritual *menumbai* ini tetap ada, maka masyarakat membuat

norma-norma adat yang telah disepakati masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat suku Petalangan memiliki kebijaksanaan dalam pengetahuan demi kepentingan kehidupan berdasarkan dari turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Menurut Wahyu Sabaryanto (2012:11) kearifan lokal adalah suatu kebijakan masyarakat yang bersifat lokal berupa pandangan, pelajaran hidup yang baik, dan ilmu pengetahuan dari nenek moyang yang dijadikan pedoman hidup oleh komunitas tertentu.

b. Adab sopan santun

Ritual *menumbai* memiliki kearifan lokal adab sopan santun terhadap alam. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Sialang Bungbuk mempercayai pohon sialang dilindungi oleh makhluk halus. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sebelum memanjat untuk mengambil madu di atas pohon, *Jagan* melakukan sebuah kegiatan yaitu *menuoan* sialang meminta izin kepada yang memelihara pohon sialang.

Menuoan sialang artinya adalah meminta izin kepada pemelihara atau makhluk halus yang ada di pohon sialang dengan cara menepuk batang sialang, apabila tidak ada jawaban maka kami tidak berani manjat. Jadi, ibarat kita mau masuk ke rumah orang apabila kita sembarang masuk ke rumahnya apa tidak marah yang punya rumah?, pasti marah karena itu sebelum masuk kerumah orang kita harus salam dulu Assalamua'laikum, ketika ada jawaban dari dalam rumah Waalaikumsalam, baru kita masuk. (Wawancara: Bapak Kutar, Desa Lubuk Terap, 2022).

Menurut Hartono (2007:11) sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.

Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim dan (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai sopan santun dapat disimpulkan bahwa sopan santun berarti sikap bertutur kata manusia kepada sesama manusia maupun lingkungan alam dengan baik. Menurut Ridwan (2007:1) kearifan lokal atau pengetahuan lokal merupakan akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan.

Ritual *menumbai* menggunakan mantra yang penuturan kata yang amat baik dan halus. *Jagan* meminta izin tidak hanya diawal pengambilan madu, namun saat selesai mengambil madu *Jagan* meminta izin dan berterimakasih dengan kata kiasan yang sangat halus dan lembut supaya lebah, hewan-hewan dan makhluk halus yang ada di sekitar pohon sialang agar balik ketempat semula sebagaimana mereka diawal tadi. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *menumbai* secara tidak langsung memiliki kearifan lokal sikap sopan santun terhadap yang ghaib maupun yang tidak ghaib.

3. Reaksi Alam Terhadap Ritual *Menumbai*

Pelaksanaan ritual *menumbai* merupakan kegiatan yang dilakukan manusia terhadap alam. Kegiatan ritual *menumbai* dapat menimbulkan reaksi terhadap alam. Ritual *menumbai* dilakukan oleh *Jagan* (Dukun) dengan

menggunakan mantra yang bermakna membujuk, merayu dan memuji lebah dan pohon sialang. *Jagan* berharap *tombaian* (mantra) yang dibacakan akan memberikan keselamatan dan mendapatkan madu yang banyak. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Kalau mengambil madu dengan ritual *menumbai* lebah akan cepat balik lagi kesarangnya dan hasilnya pun akan lebih banyak. karena ibarat kita datang menjumpai kesayangan kita. Maka kita rayu, kita bujuk, lebah pun akan senang. (Wawancara: Bapak Burhan, 2022).

Ungkapan informan diatas dikuatkan lagi oleh salah satu informan lain pak Jahan sebagai berikut:

Mengambil madu biasanya kami satu pohon itu ada 10 sarang kami ambil pakai ritual *menumbai*. Setelah agak dua Minggu kedepannya sudah nambah lagi 10 sarang bahkan ratusan. Nah itulah kalau ngambil madu malam hari dan pakai *tombai*. Madu yang dihasilkan bagus tidak bau sengat karena induk lebah tidak ikut campur saat diperas. Beda lagi kalau orang ngambil siang madu bau sengat kurang bagus. (Wawancara: Bapak Jahan, 2022).

Ungkapan infroman diatas menunjukkan bagaimana tindakan manusia terhadap alam. Masyarakat Desa Sialang Bungkok untuk saat ini sudah banyak yang mengambil madu tidak sesuai aturan adat yang mengakibatkan adanya pohon sialang yang mati dan lebah tidak bertahan lama di pohon. Hal ini diungkapkan informan yang merupakan pengambil madu di siang hari.

Orang sekarang udah jarang ngambil madu malam. Tapi kalau soal rasa madu lebih enak lagi madu yang diambil malam karena tidak ada rasa sengat. Kalau ngambil siangkan induk lebah ikut masuk kedalam ember. Karena kalau ngambil malam induknya turun, Tetapi kalau untuk lebih cepat bagus ngambil yang sekarang, tetapi induk lebah banyak yang mati masuk ke ember. Sebenarnya bagus ritual *menumbai* ini dipertahankan karenakan ini merupakan cara ngambil madu dari nenek moyang. (Wawancara: Bapak Bakri, 2022).

Berdasarkan informan di atas adanya perbedaan pandangan tentang cara mengambil madu di siang hari dan malam hari. Perbedaan pandangan ini dapat dilihat dari cara praktis dan tidaknya. Reaksi alam dapat dilihat dari hasil madu yang dihasilkan yang diungkapkan informan di atas. Mengambil madu di siang hari adalah sebuah persoalan bagi informan dan diungkapkan sebagai berikut:

Kami punya *kopung sialang*, pohon sialangnya sangat banyak, kalau tiga tahun belakang tidak sedikit kami mengambil madu, satu pohon sialang bisa ratusan sarang lebah, kalau sekarang paling cuma satu atau dua sarang itupun kalau ada, itulah sebab banyak orang ngambil siang, lebah jadi merajuk karena diambil secara perkosa. Zaman dulu paling tidak 40 sampai 50 sarang dalam satu batang pohon sialang. (Wawancara: Bapak Adil, Desa Sialang Bungkok, 2022).

Berdasarkan ungkapan informan dapat disimpulkan bahwa masalah mengambil madu di siang hari dan tidak menggunakan ritual *menumbai* berdampak kepada masyarakat dan alam di Desa Sialang Bungkok.

4. Hubungan Timbal Balik Ritual *Menumbai* dengan Masyarakat

a. Mengingat sejarah

Kearifan lokal mengingat sejarah merupakan suatu upaya timbal balik masyarakat. Timbal balik tersebut salah satunya cara orang Petalangan mengambil madu. Dimulai dari pembuatan *semangkat* atau tangga, *timbo* (timba), dan *ubo*.

Ritual *menumbai* yang dilakukan saat sekarang ini membuat masyarakat Desa Sialang Bungkok untuk itu mengingat bagaimana zaman dulu alat-alat tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alam

seperti kulit kayu dan rotan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Pada zaman dulu *semangkat* dibuat menggunakan rotan untuk mengikat batang *liye* ke dahan, kalau zaman sekarang menggunakan tali nilon ada juga yang menggunakan paku, itu contohnya pohon sialang dekat kantor desa sudah mati. Karena paku itu kan di tancapkan ke batang, paku kan mengandung besi karat, itu lah membuat pohon sialang tak panjang umurnya. Lalu jaman dulu *timbo* itu terbuat dari kulit kayu dan tali *timbo* memakai rotan bahasa kami mneyebutnya tali *bintik*. (Wawancara: Bapak Manan, Desa Sialang Bungkok, 2022).

Ungkapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *menumbai* merupakan karifan lokal yang bernilai simbolis tinggi bagi dan sangat bermakna bagi masyarakat untuk mengingat sejarah dari ritual *menumbai* untuk selalu diingat masyarakat Petalangan. Hal ini senada dengan definisi kearifan lokal menurut Sartini (2004:111) kearifan lokal merupakan gagasan masyarakat setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal mengingat sejarah merupakan ide dari masyarakat yang baik dan akan diingat dan diajarkan ke generasi selanjutny, meskipun besar kemungkinannya banyak diantaranya akan terancam punah dan hilang digerus oleh zaman.

b. Gotong royong

Masyarakat Petalangan memiliki karakteristik yaitu kebersamaan. Salah satu bentuk kebersamaan yang masih dilaksanakan adalah bentuk kerjasama. Bentuk kerja sama tersebut berupa kerjasama tradisional yang dikenal dengan gotong royong. Ritual *menumbai* sebagai kearifan lokal dari kebersamaan hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Ritual *menumbai* nampak nyata itu sebagai kerjasama, karena ritual *menumbai* dikerjakan sama-sama dan bergotong royong. Dan pembagian madu juga dibagi secara adil. (Wawancara: Bapak Manan, Desa Sialang Bungkok, 2022).

Berdasarkan ungkapan informan, hal ini senada dengan konsep Moertjipto (2004:81) gotong royong biasanya diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat. Jadi gotong royong merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk dipikul atau ditanggung bersama oleh warga masyarakat bersangkutan.

Ritual *menumbai* dikerjakan tidak bisa sendiri dari pencarian kayu, pembuatan semangkat dan menyambut madu dari atas pohon sialang. Hal ini disebabkan karena banyaknya sarang lebah dan tingginya pohon sialang. Namun kalau pohon yang ada sarang lebah seperti lebah *ombun*, bersarang dipohon yang tidak terlalu tinggi masih mudah dijangkau dan sarang lebah tidak banyak, hanya satu sarang lebah, hal ini tidak bisa

dianggap remeh untuk melakukan pengambilan madu perlu juga bantuan dari orang lain untuk mencari kayu untuk membuat semangat seperti peneliti lakukan sebelumnya bersama anak *Jagan*. Ritual *menumbai* sebagai kearifan lokal yang dikerjakan bersama-sama minimal dua sampai tiga orang.



BAB V PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang ritual *menumbai* sebagai kearifan lokal di Desa Sialang Bungkok bahwa terdapat makna dan nilai kearifan lokal didalamnya. Dalam Tahapan prosesi ritual *menumbai* terdiri dari mempersiapkan alat yaitu, 1) kayu, 2) tali tambang, 3) *timbo*, 4) Jeriken, 5) *tunam*. Setelah mempersiapkan alat dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual *menumbai* sebagai berikut: 1) *Menuoan* Sialang, 2) Menepuk Pohon tiga kali menunggu jawaban, 3) Membaca mantra (salam pertama, pembujuk lebah, *pasu*), 4) Memanjat pohon sialang sambil membaca *tombaian* (mantra), 5) Meniti dahan sambil membaca mantra (salam Nabi Sulaiman), 6) Mengusir lebah menggunakan *tunam* sambil membaca sholawat, 7) Menurunkan madu, 8) Membaca *tombaian* (*pasu* dan pembuka *pasu*), 9) Turun sambil membaca *tombaian* (mantra) meminta izin pulang.

Ritual *menumbai* memiliki nilai kearifan lokal sebagai berikut: 1) Struktur lingkungan, 2) Fungsi ritual *menumbai* terhadap lingkungan, 3) Reaksi alam terhadap ritual *menumbai*, 4) Hubungan timbal balik ritual *menumbai* dengan masyarakat.

E. Saran

Ritual *menumbai* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sialang Bungkok memiliki potensi yang sangat baik dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini dilihat dari cara masyarakat Petalangan mengambil madu tanpa harus merusak ekosistem hutan dan lebah agar mereka tetap bersarang kembali di pohon sialang.

Penulis menyarankan agar ritual *menumbai* pada masyarakat Desa Sialang Bungkok tetap melestarikan dan melakukan ritual *menumbai*. Dengan cara menjadikan tulisan ini dalam bentuk buku, agar generasi yang akan datang tetap mengetahui bahwa ritual *menumbai* itu perlu di ketahui. Karena seiring berjalannya waktu keberadaan ritual *menumbai* sudah mulai dilupakan dengan masuknya teknologi yang canggih dan akan mengakibatkan ritual *menumbai* semakin dilupakan.

Penelitian ini mengkaji tentang prosesi dan kearifan lokal dari ritual *menumbai* dan masih banyak sebenarnya terkait dengan penelitian ritual *menumbai* untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti berharap ada tindak lanjut yang dilakukan peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan persoalan ritual *menumbai* yaitu ritual *menumbai* dalam kajian Antropologi Ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah S. Oekan. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamidy, UU. 2005. *Rimba Kepungan Sialang*. Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Hartono 2007. *Sopan Santun dalam Pergaulan*. CV. Armico. Bandung:
- Hijjang, P. dan Nikita, T. 2022. Studi Etnografi Perubahan Tradisi *Menumbai*. Suku Petalangan di Desa Tambak. Jurnal 3(2). 45:53.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Masupri. 2013. Mantra *Menumbai* Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA). *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Moertjipto. 2004. *Fungsi dan makna Siraman Pusaka Mangkunegaran di Selogiri, Kabupaten Wonogiri*. *Patra Widya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Yogyakarta.
- Nafizah, H. A. 2018. Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang. *Skripsi*. Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nurrochsyam. M. W. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal'. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 5, no. 1, hh. 27-38
- Rosyadi. 2014. 'Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya'. *Jurnal Patanjala*, vol. 6, no. 3, hh. 431-446.
- Sabaryanto W. 2012. Kearifan Lokal Upacara *Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negri Yogyakarta.
- Sartini 2012. 'Ritual Bahari di Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya'. *Jurnal Jantra*, vol. 7, no. 1, hh. 42-50.
- _____. 2004. 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat'. *Jurnal Filsafat*, vol. 14, no. 2, hh. 111-120
- Saumantri, T. 2022. 'Makna Ritus dalam Tari Topeng Cirebon'. *Jurnal Sosial, filsafat dan Komunikasi*, vol. 16, no. 2, hh 32-41.

- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies, An Introduction*. Routledge. AS and Kanada
- Sumintarsih, *et al.* 2013. *Kearifan Lokal*. BNPB. Yogyakarta.
- Widyaningsih Desi. 2015. 'Atraksi Wisata *Menumbai* di Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan'. *Jurnal FISIP*, vol. 2, no. 2. 1:15.
- Yance Imelda. 2018. 'Ritual *Menumbai* Orang Petalangan dalam perspektif Linguistik Antropologis'. *Jurnal Patrawidya*, vol. 19, no. 3, hh. 237-252.

